

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Laporan Keuangan

Menurut PSAK No. 1 (2015), laporan keuangan merupakan dokumen yang memberikan informasi pencatatan seluruh transaksi yang berkaitan dengan uang, pembelian dan penjualan serta kredit. Laporan keuangan yang lengkap meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan, catatan dan laporan lain serta materi penjelas yang merupakan bagian integral laporan keuangan.

Menurut Kieso, dkk (2007), laporan keuangan merupakan sarana yang bisa digunakan oleh entitas untuk mengkomunikasikan keadaan terkait dengan kondisi keuangannya kepada pihak-pihak yang berkepentingan baik yang berasal dari internal entitas maupun eksternal entitas. Dalam laporan keuangan menyajikan secara terstruktur mulai dari posisi keuangan hingga kinerja keuangan suatu entitas.

Menurut Warren dan Fees (2009), laporan keuangan adalah setelah transaksi dicatat dan diikhtisarkan, maka disiapkan bagi pemakai. Laporan akuntansi yang menghasilkan informasi demikian disebut laporan keuangan. Laporan keuangan memberikan manfaat bagi pengguna laporan guna mengambil keputusan mengenai kesiapan untuk berinvestasi serta menunjukan pertanggungjawaban manajemen mengelola perusahaan.

Berdasarkan definisi dari para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa penyusunan laporan keuangan untuk meringkas pencatatan seluruh transaksi penjualan dan pembelian selama periode tahun buku. Laporan keuangan tersebut nantinya berguna bagi pihak berkepentingan baik internal maupun eksternal entitas.

2.2 Analisis Rasio Keuangan

Menurut Munawir (2002), analisis rasio keuangan adalah suatu hubungan atau pertimbangan (*mathematical relationship*) antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah yang lain, dengan menggunakan alat analisis berupa rasio yang menjelaskan gambaran kepada penganalisa tentang baik atau buruk keadaan keuangan perusahaan terutama apabila angka rasio tersebut dibandingkan dengan angka rasio pembanding yang digunakan sebagai standar. Analisis rasio membutuhkan laporan keuangan dengan struktur dan substansi yang sama serta membandingkan antar perusahaan yang sejenis.

Menurut Subramanyam (2012), analisis rasio keuangan adalah bagian dari analisis bisnis atas prospek dan risiko perusahaan untuk kepentingan pengambilan keputusan dengan menstrukturkan tugas analisis melalui evaluasi atas bisnis lingkungan perusahaan, strateginya, serta posisi dan kinerja keuangannya. Analisis rasio ini memberikan penilaian terhadap risiko maupun peluang di masa depan berdasarkan data perusahaan masa lalu yang dapat dilihat dari laporan keuangan.

Dalam Karya Tulis Tugas Akhir ini, penulis menggunakan rasio keuangan sebagai alat analisis yang digunakan. Rasio tersebut diantaranya rasio likuiditas, rasio struktur modal, rasio profitabilitas, rasio aktivitas, dan rasio valuasi dengan beberapa penyesuaian.

2.2.1 Rasio Likuiditas

Menurut Subramanyam (2012), rasio likuiditas merupakan salah satu dari analisis kredit (risiko) untuk mengevaluasi kemampuan memenuhi kewajiban jangka pendek. Rasio ini memberikan interpretasi kemampuan jangka pendek perusahaan. Perusahaan dapat disebut likuid apabila mampu membayar kewajiban jangka pendek secara tepat waktu. Berikut beberapa rasio likuiditas yang digunakan:

1. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Menurut Khair dkk (2016), rasio lancar adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki. Rasio ini menilai kesanggupan perusahaan melunasi kewajiban jangka pendek yang akan jatuh tempo.

Rasio lancar dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Asset}}{\text{Current Liabilities}}$$

2. Rasio Cepat (*Quick Ratio* atau *Acid Test Ratio*)

Menurut Kasmir (2016), rasio cepat atau rasio sangat lancar menggambarkan kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai persediaan. Persediaan merupakan aktiva lancar yang taraf likuiditasnya paling rendah, seringkali mengalami fluktuasi harga, dan sering menimbulkan kerugian sewaktu terjadi likuidasi.

Rasio cepat dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Acid Test Ratio} = \frac{\text{Current Asset} - \text{Inventory}}{\text{Current Liabilities}}$$

3. Periode Penagihan Piutang (*Average Collection Period*)

Menurut Sudana (2011), *average collection period* adalah rasio yang mengukur rata-rata waktu yang diperlukan perusahaan untuk menerima kas dari penjualan atau mencairkan piutang. Asumsi yang digunakan dalam perhitungan ini yaitu satu tahun sama dengan 365 hari.

$$\text{Average Collection Period} = \frac{\text{Account Receivable}}{\text{Daily Credit Sales}}$$

4. Rasio Perputaran Piutang (*Account Receivable Turnover Ratio*)

Menurut Subramanyam (2010), rasio ini mengukur perputaran piutang yang dihitung dengan memasukan penjualan kredit. Hasil *turnover* per tahun yang tinggi, pengumpulan kredit perusahaan semakin cepat.

Rumus perhitungannya adalah:

$$\text{Account Receivable Turnover Ratio} = \frac{\text{Annual Credit Sales}}{\text{Account Receivable}}$$

5. Rasio Perputaran Persediaan (*Inventory Turnover*)

Inventory turnover merupakan rasio yang menunjukkan tingkat perputaran persediaan dalam waktu satu periode. Menurut Titman *et al.* (2018), perputaran persediaan yang singkat artinya persediaan perusahaan berubah menjadi kas lebih cepat. Perhitungannya dengan rumus:

$$\text{Inventory Turnover} = \frac{\text{COGS}}{\text{Inventory}}$$

2.2.2 Rasio Solvabilitas

Menurut Hery (2017), rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur aset perusahaan yang dapat dibiayai dengan utang. Rasio ini dapat ditentukan dengan beberapa cara berikut.

1. Rasio Utang (*Debt Ratio*)

Rasio utang mengukur aset/aktiva perusahaan yang didanai melalui utang/kewajiban. Rasio ini penting dalam mengukur solvabilitas perusahaan untuk mengetahui kemampuan perusahaan membiayai kewajiban jangka panjangnya. Rumus yang digunakan adalah:

$$Debt Ratio = \frac{Total Liabilities}{Total Asset}$$

2. Rasio Cakupan Bunga (*Time Interest Earned Ratio*)

Rasio cakupan bunga digunakan guna mengukur kemampuan perusahaan membayar biaya bunga atas utang perusahaan. Rasio ini membagi antara laba sebelum pajak dengan beban bunga perusahaan. Perhitungannya dengan rumus:

$$Time Interest Earned Ratio = \frac{Net Operating Income (EBIT)}{Interest Expense}$$

2.2.3 Rasio Profitabilitas

Menurut Kasmir (2016), rasio profitabilitas digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memperoleh profit dari laba penjualan dan pendapatan investasi. Rasio profitabilitas yang digunakan antara lain:

1. Rasio Pendapatan Kotor (*Gross Profit Margin*)

Menurut Munawir (2014), *gross profit margin* adalah perbandingan antara laba kotor yang didapat perusahaan dengan tingkat penjualan tercapai pada periode yang sama. Rasio ini menunjukkan sejauh mana manajemen perusahaan mengendalikan harga pokok atau biaya produksi dalam menghasilkan laba.

Rumus perhitungannya adalah:

$$Gross Profit Margin = \frac{Gross Profit}{Sales}$$

2. Rasio Pendapatan Operasional (*Operating Profit Margin*)

Operating profit margin mengukur berapa banyak profit yang dapat diperoleh dari tiap penjualan setelah memperhitungkan harga pokok atau biaya produksi dan beban operasi. Perhitungannya dengan rumus:

$$\text{Operating Profit Margin} = \frac{\text{Net Operating Income}}{\text{Sales}}$$

3. Rasio Pendapatan Bersih (*Net Profit Margin*)

Menurut Hanafi (2016), *profit margin* menghitung seberapa kemampuan perusahaan mendapatkan laba bersih pada tingkat penjualan tertentu. Rasio ini juga menginterpretasikan kemampuan perusahaan dalam menekan biaya-biaya di perusahaan.

Berikut rumus perhitungannya:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Sales}}$$

4. Tingkat Pengembalian Operasional atas Aset (*Operating Return on Assets*)

Operating return on assets menilai persentase keuntungan yang didapatkan perusahaan terkait total aset. Efisiensi perusahaan mengelola aset terlihat dari perhitungan rasio ini dan efektivitas pengelolaan perusahaan dapat diukur dengan rasio ini. Rumus perhitungannya adalah:

$$\text{Operating Return on Assets} = \frac{\text{Net Operating Income}}{\text{Total Asset}}$$

5. Tingkat Pengembalian atas Ekuitas (*Return on Equity*)

Return on equity menentukan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba bersih berdasarkan modal saham biasa. Rasio ini memperlihatkan tingkat

keuntungan investasi yang dilakukan pemilik modal atau pemegang saham perusahaan. Perhitungannya dengan rumus:

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Common Stock}}$$

2.2.4 Rasio Aktivitas

Menurut Weston dalam (Riyanto, 2018), rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi pemanfaatan sumber daya perusahaan. Hasil pengukuran rasio ini akan memperlihatkan keefisienan dan keefektifan pemanfaatan aset perusahaan yang dimiliki untuk memperoleh penjualan. Semakin tinggi nilai rasio maka semakin efisien mengoptimalkan pendapatan diperoleh.

1. Rasio Perputaran Total Aset (*Total Asset Turnover*)

Total asset turnover menggambarkan *revenue* yang didapatkan perusahaan untuk setiap rupiah yang diinvestasikan pada aset perusahaan. Rasio ini mengukur tingkat efektifitas penggunaan seluruh aktiva guna menghasilkan penjualan. Rumus yang digunakan adalah:

$$\text{Total Assets Turnover} = \frac{\text{Total Sales}}{\text{Total Assets}}$$

2. Rasio Perputaran Aset Tetap (*Fixed Asset Turnover*)

Fixed asset turnover mengukur keefektifan dan keefisienan perusahaan menggunakan aktiva tetap dalam rangka menghasilkan pendapatan. Perhitungannya menggunakan rumus:

$$\text{Fixed Asset Turnover} = \frac{\text{Total Sales}}{\text{Net PPE}}$$

2.2.5 Rasio Valuation

Rasio penilaian (*valuation ratio*) ialah alat ukur yang kaitannya dengan hubungan antara harga pasar saham biasa dan pendapatan perusahaan dengan nilai buku saham tersebut. Rasio ini menunjukkan pada manajemen bagaimana investor menilai kinerja dan prospek perusahaan yang diperkirakan di masa depan.

1. *Price Earning Ratio* (PER)

Menurut Buddy Setianto (2016), PER adalah harga saham yang dibandingkan dengan laba bersih perusahaan yang dihasilkan dalam satu tahun. Rasio ini berfokus pada laba bersih yang diperoleh perusahaan sehingga dapat diketahui harga saham wajar atau tidak secara riil. Semakin tinggi PER mengindikasikan bahwa kinerja perusahaan semakin baik.

PER dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Price Earning Ratio (PER)} = \frac{\text{Harga Pasar Saham}}{\text{Laba per Saham}}$$

2.3 Kesulitan Keuangan (*Financial Distress*)

Yeni Yustika(2015) berpendapatan bahwa *financial distress* sebuah kondisi dimana keuangan perusahaan berada di keadaan tidak sehat atau kritis. *Financial distress* berhubungan erat dengan kebangkrutan perusahaan disebabkan kondisi keuangan mengalami penurunan berisiko terjadi kebangkrutan. Dalam rangka memprediksi keadaan tersebut, manajemen perusahaan perlu melakukan pengawasan terhadap kondisi keuangan perusahaan yang dapat dilakukan dengan analisis laporan keuangan. Dengan analisis laporan keuangan perusahaan, dapat diketahui posisi keuangan dalam keadaan baik atau berpotensi mengalami kebangkrutan.

Kesulitan keuangan yang mungkin dialami perusahaan memiliki empat istilah yaitu *failure*, *insolvency*, *default*, dan *bankruptcy* (Altman & Hotchkiss, 2006). Jika kesulitan keuangan yang dialami perusahaan tidak dapat diatasi dengan baik, kebangkrutan perusahaan pun tidak dapat terhindarkan. Hal tersebut dapat diprediksi atau dinilai dengan menggunakan metode Altman Z-Score pada laporan keuangannya.

2.4 Metode Altman Z-Score

Kesulitan keuangan dapat diprediksi dengan melakukan analisis menggunakan berbagai metode, salah satunya yaitu metode Altman Z-Score. Z-Score pertama kali dirumuskan oleh Altman pada tahun 1968. Metode ini memperhitungkan gabungan rasio-rasio keuangan sehingga menghasilkan nilai tertentu sebagai gambaran kesulitan keuangan perusahaan. Z-Score juga membantu manajemen perusahaan yang sedang dalam kondisi kritis untuk mencapai kondisi keuangan yang sehat.

Altman menemukan 5 jenis rasio keuangan yang dipergunakan dalam kombinasi untuk menentukan perusahaan dalam kondisi bangkrut atau tidak. Metode Altman Z-Score menggunakan sebuah persamaan untuk memprediksi kebangkrutan sebuah perusahaan publik manufaktur (Ramdhani & Lukviarman, 2009). Penulis menggunakan persamaan tersebut untuk objek karya tulis yaitu PT HM Sampoerna Tbk yang berumuskan sebagai berikut.

$$Z = 1,2 X_1 + 1,4 X_2 + 3,3 X_3 + 0,6 X_4 + 1 X_5$$

Keterangan:

Z = indeks kebangkrutan

X_1 = modal kerja/total aset

X_2 = laba ditahan/total aset

X_3 = laba sebelum bunga dan pajak/total aset

X_4 = nilai pasar ekuitas/nilai buku total kewajiban

X_5 = pendapatan/total aset

Perhitungan di atas akan menghasilkan angka yang memiliki interpretasi atau penjelasan tertentu. Klasifikasi perusahaan berdasarkan nilai *Z-Score* metode Altman *Z-Score* adalah sebagai berikut:

- a. jika nilai $Z < 1,8$, perusahaan berada pada kondisi financial distress,
- b. jika nilai $1,8 < Z < 2,99$, perusahaan berada pada kondisi abu-abu,
- c. jika nilai $Z > 2,99$, perusahaan berada pada kondisi sehat.